

PONDOK PESANTREN MUKMIN MANDIRI AND ITS ROLE ON THE COMMUNITY DEVELOPMENT IN THE FRAMEWORK OF MAQASHID SHARIAH¹

PONDOK PESANTREN MUKMIN MANDIRI DAN PERANNYA PADA PENGEMBANGAN MASYARAKAT DALAM KERANGKA MAQASHID SYARIAH

Achmad Rifkih Mansur, Tika Widiastuti
Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
achmadrifkih@gmail.com*, tika.widiastuti@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Mukmin Mandiri terhadap masyarakat dalam kerangka syariah maqashid. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan masyarakat sekitar pesantren. Studi ini mengungkapkan bahwa pesantren memiliki potensi untuk mengembangkan perspektif Islam. Fokus pembangunan ekonomi tidak terletak pada pengembangan materi belaka. Namun, ia tetap menempatkan manusia sebagai subjek dan objek utamanya dalam kaitannya sebagai Khalifah Allah di Bumi. Penelitian ini menggunakan maqashid syariah sebagai teori fundamental. Mengklasifikasi aktivitas pesantren Mukmin Mandiri ke dalam dimensi maqashid syariah, yaitu agama (din), jiwa (nafs), akal (aqal), keturunan (nasl) dan harta (maal). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran dalam pengembangan masyarakat dalam hal pengembangan Islam berdasarkan maqashid syariah

Kata kunci: Pengembangan Masyarakat, pengembangan Islam, Maqashid syariah dan Pondok Pesantren

ABSTRACT

This study aims to determine the role of the Pondok pesantren Mukmin Mandiri towards the community within the maqashid syariah framework. The research method used is a descriptive qualitative approach. The data used in this study are primary data obtained from the Pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo and the community around the pesantren. This study revealed that pesantren have the potential to develop an Islamic perspective. The focus of economic development does not lie in mere material development. Still, it must place man as his main subject and object in relation to the Khalifah of Allah on Earth. This study uses maqashid syariah as a fundamental theory. Classifying the activities of the pesantren Mukmin Mandiri activities into the sharia maqashid dimensions, namely religion (din), soul (nafs), reason (aqal), descent (nasl) and treasure (maal). The results showed that pesantren have a role in community development in terms of Islamic development based on maqashid syariah

Keywords: Community Development, Islamic development, Maqashid syariah and Pondok Pesantren

Informasi artikel

Diterima: 09-01-2020
Direview: 11-03-2020
Diterbitkan: 18-05-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Achmad Rifkih Mansur

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



¹ Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Achmad Rifkih Mansur, NIM: 041511433190, yang berjudul, "Peran Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Terhadap Pembangunan Masyarakat Dalam Kerangka Maqashid Syariah."

I. PENDAHULUAN

Pembangunan bidang ekonomi adalah salah satu strategi untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan bangsa dan salah satu bidang yang menjadi perhatian serius dan strategis disebabkan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Berbagai perencanaan pembangunan selalu mengarah pada penguatan bidang ekonomi. Indikator keberhasilan pembangunan suatu negara dilihat pada ketercapaian target-target ekonomi, pendapatan perkapita penduduk, jumlah pengangguran, tingkat kemiskinan, dan neraca pembayaran adalah ukuran-ukuran yang dicapai dalam menilai tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi (Baswir, 2009)

Agar bisa memberi keamanan bagi para nasabah, maka bank syariah haruslah likuid atau dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yakni memiliki dana *fresh* atau uang *cash* untuk melayani nasabah dalam pengambilan tunai dan juga memenuhi dan merealisasikan pengajuan permohonan pembiayaan. Negara muslim tidak akan ada jaminan sukses jika menganut model pembangunan ekonomi yang berkembang pesat di dunia barat. Hal ini disebabkan perbedaan budaya, nilai-nilai, pandangan hidup, dan ideologi yang berbeda. Model pembangunan yang dikembangkan di Barat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sekularisme, liberalisme dan kapitalisme yang dianut oleh sebagian besar masyarakatnya.

Sementara umat Muslim menjadikan agama sebagai variabel utama dalam pembangunan ekonomi. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya kesamaan beberapa model pembangunan antara apa yang diaplikasikan di negara Barat dan negara Muslim selama tidak bertentangan dengan tujuan-tujuan utama dari ajaran agama Islam.

Dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam Indonesia sangat mendukung untuk menganut konsep pembangunan ekonomi berbasis Islam. Negara Indonesia yang juga terkenal dengan banyaknya sekolah agama pondok pesantren memiliki peran dalam pembangunan di Indonesia (Nadzir, 2015). Perkembangan pondok pesantren tentu tidak bisa dipisahkan dari perkembangan agama Islam di Indonesia. Pondok pesantren merupakan tempat terbaik untuk umat Islam, tidak hanya berfokus terhadap kegiatan keagamaan saja, namun berkembang dengan menggiatkan aktivitas sosial serta perekonomian Islam seperti koperasi pondok pesantren, *baitul maal wa tamwil*, pelayanan kesehatan dan lain sebagainya. Segala aktivitas serta kegiatan dari program-program pondok pesantren ini akan mendorong terbentuknya modal sosial yang mana akan membantu dalam mewujudkan hidupnya peradaban Islam serta mencapai falah.

II. LANDASAN TEORI

Filosofi Dasar Pembangunan Ekonomi Islam

Khurshid Ahmad, dalam tulisannya (1980, 1994) menguraikan empat filosofis dasar-dasar pendekatan Islam dalam pembangunan, sebagai berikut:

1. *Tauhid*, yang mengacu kepada pengakuan terhadap keesaan Allah SWT dan kekuasaan-Nya yang menetapkan aturan hubungan antara Tuhan dengan manusia dan manusia dengan manusia (*hablum-minallah dan hablu-minannas*)
2. *Rububiyah*, ber'itiqad bahwa Allah ialah tuhan yang menciptakan alam, mentabdir, memilikinya, memberi rezeki, segala-galanya di bawah pengetahuan, kehendak dan kebijaksanaan-Nya yang tidak terhingga. Beriman bahwa hanya Allah satu-satunya Rabb yang memiliki, merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara, memberi rezeki, memberikan manfaat, menolak mudharat serta menjaga seluruh alam semesta.
3. *Khilafah*, yang menyatakan bahwa manusia adalah wakil Allah di muka bumi untuk memakmurkan bumi dan bertanggung jawab kepada Allah tentang pengelolaan sumber daya yang diamanahkan kepadanya.
4. *Tazkiyah*, yaitu mensucikan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesamanya dan alam lingkungannya, masyarakat dan negara.

Pembangunan ekonomi Islam meliputi pembangunan, spiritual dan kebendaan (Borhan, 2008). Dalam pembangunan Islam aspek spiritual, akhlak, kebendaan, sosial dan ekonomi tidak boleh dipisahkan untuk mencapai tujuan pembangunan sosio-ekonomi Islam. Pembangunan harus diorientasikan pada pengembangan manusia dari semua dimensinya. Kepuasan manusia tidak hanya terwujud saat kebutuhan ekonominya tercukupi tapi juga kebutuhan spiritual non spiritual (Chapra, 2008). Islam dalam mendefinisikan pembangunan ekonomi tidak menafikan aspek pendapatan individu sebagai salah satu indikatornya. Karena Islam sangat mendambakan suatu masyarakat yang sejahtera secara materi agar dapat melaksanakan kewajiban agamanya secara sempurna. Namun disisi lain Islam menekankan pentingnya distribusi kekayaan secara merata dan adil.

Bahkan Islam menciptakan instrumen secara spesifik untuk mencapai distribusi tersebut melalui mekanisme zakat, infaq dan sedekah (ZIS) serta penumbuhan sifat kepedulian dan saling tolong-menolong di antara sesama dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar. Menurut Afar dalam Saifullah (2012) tujuan pembangunan adalah menciptakan segala sesuatu yang dikehendaki dalam *maqashid syariah*, sebagai hak-hak dasar setiap individu. Berupa lima masalah pokok (*al-dharuriyat*), terkait dengan segala kebutuhan dasar ekonomi yang harus terpenuhi, demi terpeliharanya

keselamatan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta manusia. Selain itu pembangunan juga harus mampu mengurangi kesenjangan antar daerah, serta memperhatikan kepentingan generasi mendatang berkenaan dengan cara mengeksploitasi sumber daya alam yang tersedia. Strategi dan model pembangunan yang diterapkan dalam masyarakat muslim atau negara Muslim harus cocok dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas muslim tersebut. Tidak boleh terjadi pertentangan antara tujuan dan strategi pembangunan yang diimplementasikan (Chapra, 2000).

Maqashid Syariah Sebagai Indikator Pembangunan

Al-Syatibi menganggap bahwa tujuan syariah (maqashid syariah) adalah kemaslahatan umat manusia. Kemaslahatan, dalam hal ini, diartikannya sebagai segala sesuatu yang menyangkut rezeki manusia, pemenuhan penghidupan manusia dan perolehan apa-apa yang dituntut oleh kualitas-kualitas emosional dan intelektualnya, dalam pengertian yang mutlak. Kemaslahatan manusia dapat terealisasi apabila lima unsur pokok kehidupan manusia dapat dikembangkan, dijaga dan dilestarikan, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Sementara menurut Al-Ghazali, tujuan utama syariah adalah untuk melayani kepentingan manusia dan untuk menjaga mereka dari segala sesuatu yang mengancam eksistensinya. Al-Ghazali membagi tingkatan kebutuhan manusia

menjadi tiga tingkatan, yaitu *dharuriyat*, *hajiyat*, dan *tashiniyat*.

Indikator-indikator pembangunan ekonomi yang didasarkan pada maqashid syariah (*al-dharuriyat al-khams*) dapat dilihat dari sebagai berikut:

Pemeliharaan agama (Ad-dien)

Apabila pokok-pokok ibadah seperti rukun Islam dan rukun iman sebagai indikator bagi terpeliharanya keberadaan agama, maka segala sesuatu yang mutlak dibutuhkan baik materil maupun non materil, sarana barang dan jasa untuk melaksanakan ibadah tersebut antara lain merujuk pada identifikasi kebutuhan berupa sarana, barang dan jasa yang dikemukakan Abd al-Mun'im Afar adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjaga kesinambungan iman dan akidah maka setidaknya perlu disediakan anatara lain: jasa da'i dan pembimbing ibadah, pencetakan dan penerbitan buku-buku agama termasuk Al-Qur'an dan Al-Hadits, pendirian pusat-pusat pengajian dan bimbingan agama.
2. Untuk melaksanakan ibadah yang terdiri dari:
 - a. Sholat: dibutuhkan masjid dan musholah, jasa imam dan muadzin, dana-dana waqaf untuk biaya pemeliharaan tempat ibadah, dan penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya.
 - b. Zakat: Pembentukan struktur kelembagaan zakat yang terintegrasi dan dikelola secara

profesional dan transparan, pelatihan manajemen pengumpulan, pengelolaan dan distribusi zakat, pemetaan potensi pengumpulan dana zakat dari para *muzzaki* dan pemetaan sebaran *mustahiq* zakat. Penegakkan hukum bagi pihak yang tidak mau bayar zakat, pembentukan lembaga yang intens mesosialisasikan kewajiban membayar zakat serta hukum-hukumnya.

- c. Puasa: lembaga pendidikan yang mengajarkan hukum-hukum puasa, penciptaan lingkungan yang mendukung lancarnya pelaksanaan puasa, menyemarakkan kegiatan keagamaan selama bulan Ramadhan.
 - d. Haji: pembentukan lembaga pengelolaan pelaksanaan haji dan lembaga pengelola dana haji, penyediaan alat transportasi dan penginapan yang nyaman dan lembaga bimbingan haji dan pengajaran manasik haji.
3. Lembaga peradilan: dibutuhkan jasa kepemimpinan kepala negara, majelis permusyawaratan, para hakim, lembaga urusan Islam.
 4. Lembaga keamanan: jasa aparat keamanan untuk menjaga keselamatan para pelaksana dakwah, keamanan masyarakat dan negara dan membeikan hukuman

bagi para pelanggar aturan-aturan yang berlaku.

Pemeliharaan jiwa (*An-nafs*)

Kebutuhan akan pemeliharaan jiwa meliputi makan dan minum, berpakaian dan bertempat tinggal (kebutuhan akan rumah). Artinya kebutuhan akan pangan, sandang dan papan adalah mutlak harus terpenuhi untuk menjaga jiwa manusia, agar dapat menjalankan eksistensi hidupnya serta menjalankan fungsi utamanya sebagai pelaku utama pembangunan (khalifah). Terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut adalah merupakan hak dasar dari setiap individu. Pembangunan ekonomi harus menempatkan pemenuhan kebutuhan dasar setiap individu sebagai prioritas utama, karena jika tidak terpenuhi akan mengancam eksistensi hidup manusia. Pemeliharaan keselamatan jiwa menurut Afar meliputi sembilan bidang pokok:

1. Makanan
2. Perangkat perlengkapan untuk pemeliharaan badan
3. Pakaian
4. Tempat tinggal
5. Pemeliharaan kesehatan: ketersediaan rumah sakit, peralatan sakit, obat-obat, dokter, ambulans, dan lain-lain.
6. Transportasi dan telekomunikasi: alat-alat komunikasi
7. Keamanan: jasa keamanan bagi individu dan masyarakat
8. Lindungan sosial: lembaga pemeliharaan lanjut usia, anak yatim

piatu, bantuan bagi para penganggur dan jaminan sosial.

Pemeliharaan akal (*Al-aql*)

Untuk dapat memahami alam semesta (ayat-ayat kauniyah) dan ajaran agama dalam Al-Qur'an dan Hadits (ayat-ayat qauliyah) manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan maka manusia tidak akan dapat memahami dengan baik kehidupan ini sehingga akan mengalami kesulitan dan penderitaan. Pemeliharaan akal menurut Afar dapat terdiri dari:

1. Pendidikan: penyediaan lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, biaya pendidikan yang rendah bahkan gratis, penyediaan alokasi dana yang tinggi untuk sektor pendidikan, penyediaan sarana pendidikan yang memadai termasuk guru dan tenaga pengajar.
2. Penerangan dan kebudayaan
3. Penelitian ilmiah: pusat pengembangan kurikulum, pusat pengembangan ilmu modern, pusat penelitian, dan lain-lain.

Pemeliharaan keturunan (*An-nasl*)

Tidak ada peradaban yang mampu bertahan jika generasi mudanya memiliki kualitas spiritual, fisik dan mental yang rendah, sehingga berdampak pada ketidakmampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang dinamis. Oleh karenanya mesti dilakukan perbaikan secara terencana dan berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas generasi muda. Salah satu langkah untuk memperbaiki karakter dan kepribadian

mereka adalah dengan menanamkan akhlak baik melalui proses tarbiyah di keluarga dan lembaga pendidikan. Untuk menjaga keselamatan keturunan menurut Afar diuraikan sebagai berikut:

1. Lembaga pernikahan: mempermudah legalitas pernikahan, pembelakan pra pernikahan, pembinaan rumah tangga paska pernikahan, dan lain-lain.
2. Pusat pembinaan ibu-ibu berkenaan dengan kesehatan, psikologi, dan makanan, pemeriksaan rutin untuk memastikan kesehatan dan keselamatan janin.
3. Pemeliharaan anak-anak: bimbingan dan pendidikan kesehatan bagi anak-anak, lembaga pengasuhan anak, program dasar untuk kesehatan dan nutrisi anak, penanaman akidah yang benar dan prinsip-prinsip dasar agama Islam, memberikan bekal keahlian bagi anak-anak kurang mampu.
4. Yayasan anak yatim: Pusat pemeliharaan anak-anak yatim

Pemeliharaan harta (*Al-maal*)

Harta merupakan fasilitas yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk menunjang fungsi utamanya sebagai khalifah di bumi. Harta adalah amanah yang harus dikembangkan secara terencana untuk tujuan menghilangkan kemiskinan, memenuhi kebutuhan dasar setiap individu, membuat kehidupan terasa nyaman dan mendorong terciptanya distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata.

Dalam memperoleh dan mengembangkan harta dituntut untuk didasarkan pada nilai-nilai Islam. Untuk menjaga keselamatan harta menurut Afar diuraikan sebagai berikut:

1. Pembentukan lembaga keuangan dan investasi
2. Strategi keuangan akurat untuk pembangunan dan pemeliharaan harta
3. Pengamanan pemeliharaan harta dengan penerapan hukuman atas pencuri, perampas harta dan pelaku kecurangan, pelarangan riba, sogok dan korupsi.
4. Menjamin keamanan harta dan kepemilikan pribadi, pengaturan akad-akad transaksi jual beli, perkongsian, sewa, dan lain-lain.
5. Pengajaran berkenaan dengan tata cara mendapatkan harta dan pengembangannya, sumber-sumber pendapatan halal dan haram, hukum-hukum transaksi, dan lain-lain.

Pondok Pesantren

Pondok pesantren dari segi bahasa terdiri dari dua kata yakni pondok dan pesantren. Pondok dapat dikatakan berasal dari bahasa Arab yakni funduq yang artinya ruang penginapan/hotel dan dapat dikatakan berasal dari pengertian asrama-asrama atau tempat tinggal yang berasal dari bambu. Istilah tersebut dikenal sebagai representasi pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia sebelum tahun 1960-an. Adapun pesantren berbasal dari kata santri yang diberi imbuhan awalan "pe" dan akhiran

"an" yang memiliki arti tempat tinggal santri (Dhofier, 2011). Secara istilah, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia yang juga merupakan warisan kekayaan budaya Indonesia (Dhofier, 2011).

Menurut Jamaluddin (Jamaluddin, 2012) definisi lain dari pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua yang berkonsentrasi dalam pendidikan keagamaan dengan pembelajaran "kitab kuning" yang bertujuan untuk menguatkan pengetahuan agama dan membina moral umat. Sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, pondok pesantren telah menjadi pusat pendidikan yang dapat mengadaptasi perubahan dan tantangan sosial baik konteks lokal, nasional maupun global, dan telah menjadi barometer pertahanan moralitas umat sehingga masyarakat mampu menegakkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan (Fauroni, 2011)

Peran Pondok Pesantren Terhadap Pembangunan Masyarakat

Pondok pesantren memiliki berbagai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seperti yang umumnya diketahui, pesantren sebenarnya tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia dengan Allah SWT. Hubungan tersebut memiliki makna jika bermuatan atau menghasilkan

keindahan dan keagungan. Indah yang dijalani oleh semua guru dan santri di pondok pesantren diutamakan dalam hal mencari ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat (Nafi', dkk,2007)

Mursyid (2011), Nadzir (2015), Widodo dan Nugroho (2014) selaras mengatakan bahwa masyarakat di daerah pedesaan mayoritas beragama Islam dimana banyak pesantren yang tersebar dan terlibat dalam hal pemberdayaan masyarakat di sana. Oleh sebab itu, pesantren memiliki peran dalam mempengaruhi perbaikan ketimpangan ekonomi di pedesaan, khususnya yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren selain dalam hal pendidikan, agama, dan sosial keagamaan, juga dapat terlihat pada aspek ekonomi (Zaini dalam Nadzhir, 2015).

Menurut hasil pengamatan, Rimbawan (2012) menyimpulkan bahwa terdapat dua paradigma yang menonjol pandangan masyarakat terhadap pondok pesantren. Pertama, paradigma pesantren sebagai lembaga keulamaan. Dalam paradigma ini, masyarakat berpandangan pesantren sebagai tempat yang bersifat sufistik, yakni tempat yang hanya mempelajari ilmu agama untuk mencetak kader-kader ulama. Kedua, paradigma pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat. Dalam pandangan ini, masyarakat

menganggap bahwa pesantren merupakan lembaga yang pantas dan strategis untuk pengembangan masyarakat sekitar, yang mana pesantren dianggap memiliki elastisitas dalam menyikapi setiap bentuk masyarakat dan problem yang dihadapinya.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, atau paradigma interpretatif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif dan digunakan untuk memeliti pada kondisi obyek yang alamiah, bukan eksperimen, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Data primer dalam penelitian ini berasal dari *key informan* (informan kunci). Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci, yakni: informan 1 pendiri dan pengasuh dari pondok pesantren Mukmin Mandiri. Selain itu informan lain diambil dari 2 dari pihak Pondok Pesantren untuk mengetahui program kegiatan Pesantren Mukmin Mandiri. Selain itu, menggunakan 4 informan yang

merasakan manfaat dari program kegiatan dari Pondok Pesantren Mukmin Mandiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dapat digunakan, antara lain adalah analisis data sebelum di lapangan, analisis data selama di lapangan dengan model Miles and Huberman, dan analisis data selama di lapangan dengan model Spradley. Teknik analisis dalam penelitian ini akan dilakukan peneliti dengan menggunakan model Miles and Huberman, karena peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, serta kejadian yang terjadi sekarang, dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Mukmin Mandiri memiliki beberapa program dan kegiatan yang memiliki sifat memandirikan dan memberdayakan pesantren Mukmin Mandiri sendiri dan masyarakat sekitar pesantren. Dalam hal ini, program dan kegiatan pesantren Mukmin Mandiri disesuaikan dengan visi dan misi dari Pesantren Mukmin Mandiri, diantaranya adalah:

1. Shalat Jamaah Maktubah

Santri bertugas untuk mengaktifkan musholla Ammanah dari shalat 5

waktu agar warga Graha Tirta dapat shalat berjamaah di musholla. Santri ditugaskan untuk menjadi muadzin dan imam.

2. *Learning Kitab Kuning*

Tradisi santri untuk menyimak, menelaah dan mengkaji kitab-kitab yang berawawasan keagamaan, hukum, budaya, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan

3. Istighosah dan Tarekat

Istighosah merupakan tradisi dari pesantren. Sebuah tradisi yang dilakukan para santri untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa, Allah SWT guna memohon perlindungan kehidupan yang terbaik di dunia maupun di akhirat.

4. Siaran Radio Elvictor

Program Radio Elvictor Surabaya yang diasuh oleh Dr. KH Muhammad Zakki. M.Si setiap hari kamis malam jum'at pukul 9 malam.

5. Ngaji Sugih

Adapun pengajian rutin jama'ah Ngaji Sugih setiap awal bulan minggu pertama di Aula Yayasan Pesantren Mukmin Mandiri. Pengajian ini dibagi menjadi dua fokus yaitu yang pertama pengajian dalam mempelajari ilmu agama dan yang kedua mempelajari ilmu bisnis secara Islami.

6. LBQMM (Lembaga Bimbingan Al-Quran Mukmin Mandiri)

Program membaca dan menghafal Al-quran dengan tartil yang

dibedakan menjadi dua kelas, yaitu kelas bimbingan baca Al-quran dan kelas tartil dan tahfidh untuk masyarakat sekitar.

7. LPBA (Lembaga Pendidikan Bahasa Asing)

Pesantren Mukmin Mandiri memiliki beberapa kegiatan yang mencerminkan penjagaan terhadap agama warga sekitar Pesantren Mukmin Mandiri.

Kegiatan pesantren ini sesuai dengan salah satu maqashid syariah dimensi ad-dien. Hal ini didukung dengan pernyataan informan 1 Kyai Zakki sebagai berikut:

"Oh begitu maksudnya Alhamdulillah ada banyak, tetapi mungkin ada beberapa hal yang tidak terlihat secara langsung. Contohnya kalau dari sholat gini, mas tau Musholla Amanah yang ada di depan Pondok? Itu sebenarnya bukan musholla pesantren tetapi dalam kepemilikannya bukan milik pesantren tetapi semua warga. Tetapi dalam kepengurusan ta'mirnya ya dari santri-santri pondok yang menjalankan sholat berjamaah 5 waktu di sini. Dari muadzinnnya, imamnya, dan saya sendiri juga terkadang yg menjadi imam di sini."

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pesantren Mukmin Mandiri mencerminkan penjagaan terhadap ad-dien. Selain itu Pesantren Mukmin Mandiri juga memiliki kegiatan dalam upaya melakukan penjagaannya di dimensi agama, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan pesantren ketika di bulan Ramadhan

sebagai bentuk penjagaan terhadap rukun Islam puasa. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Ustadz Suadi Mukmin sebagai berikut.

"Ya ada mas, kalau di sini itu biasanya 10 hari terakhir bulan ramadhan kita ajak anak-anak pondok termasuk warga yang berkenan di musholla ini, sholat tarawih juga diadakan di musholla sini, tadarus, terus ada buka bersama setelah ngaji sore isitilahnya kalau di sini "Tabuburit" nah itu saya biasanya yang mengisi sambil nunggu berbuka. Terus di sini juga ada ngaji kilatan ngaji al-barqi, kalau biasanya 1 kitab diselesaikan 1 tahun tapi di bulan Ramadhan"

Selain itu dalam penjagaannya terhadap agama, Pondok Pesantren Mukmin Mandiri juga mengungkapkan bahwa terdapat program-program pesantren yang berpotensi untuk meningkatkan keagamaan dari masyarakat. Program tersebut merupakan cerminan dari penjagaan agama dalam rukun iman. Hal tersebut dipaparkan oleh informan 1 Kyai Zakki sebagai berikut:

"Iya ini, Pesantren Mukmin Mandiri kan bekerja sama dengan Radio Elvictor. Nah di sana saya yang ditugaskan setiap malam jumat untuk mengisi dakwah di sana. Meskipun hanya melalui suara, mungkin siaran tersebut juga salah satu bentuk dari kegiatan menjaga agama dan akal kita sebagai umat muslim"

Tidak hanya program Radio elvictor tetapi terdapat beberapa program lagi seperti apa yang disampaikan oleh informan 3 Ustadz Suadi Mukmin sebagai berikut:

"Pertama di sini ada kegiatan LBQMM, kepanjangannya Lembaga Bimbingan Al-Qur'an"

Mukmin Mandiri. Ini yang saya sebutkan tadi di awal. LBQMM ini dibedakan menjadi dua, yaitu kelas bimbingan baca Al-Qur'an dan kelas Tartil Tahfidh."

Berdasarkan pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan dari informan 5 Ibu Halimah yang merasakan manfaat dari kegiatan ini. Pernyataan disampaikan sebagai berikut:

"Selain itu dari pesantren sendiri ada program seperti les privat baca Al-Qur'an, anak saya mengikuti les-les itu dan biasanya gurunya yang datang ya dari santri senior di pesantren"

Dimensi An-nafs merupakan bentuk penjagaan terhadap jiwa manusia. Hal ini dilakukan oleh Pesantren Mukmin Mandiri terhadap santri-santrinya. Meskipun bukan merupakan program kegiatan yang bermanfaat untuk pembangunan warga. Dengan Pesantren Mukmin Mandiri memberdayakan santri-santrinya tanpa memungut biaya apapun, hal ini merupakan salah satu bentuk Pesantren Mukmin Mandiri dalam penjagaan an-nafs dari santri-santrinya. Hal ini seperti apa yang dipaparkan oleh Kyai Zakki sebagai berikut:

"Karena begini, untuk masyarakat yang ingin menjadi santri di sini sama sekali tidak kita pungut biaya. Kitapun memberdayakannya seperti mengasih makan 3x sehari, memberi tempat tinggal di pondok, bahkan memberikan mereka gaji apabila mau membantu kami dalam produksi."

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk penjagaan pesantren dalam menjaga jiwa dari masyarakat dengan memberdayakan santri-santrinya dan

membuat santri-santri di sini bergerak menjadi lebih mandiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan 4 Mas Alim sebagai berikut :

"Yang saya rasakan di pesantren ini, saya itungannya seperti di ramut di sini. Saya tinggal di sini, makan tersedia 3x sehari pokoknya seperti pondok-pondok yang lainnya. Bedanya mungkin di sini kita sama sekali tidak dipungut biaya. Jadi, secara kebutuhan hidup sehari-hari itu kayak sudah di jamin sama pesantren. Tapi dengan diberikannya fasilitas seperti itu, kita setelah sebagai santri di sini ya gak boleh semena-mena. Kita juga turut untuk membantu pesantren ini supaya bisa terus maju."

Hasil Analisis Data

Tabel 1.
Program Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dalam Pemeliharaan Agama

Dimensi	Sub Dimensi	Program	Objek	Kesimpulan Feran
Ad-dien	Dharuriyat Penjagaan Rukun Islam	1. Sholat Jamaah Maktubah	Warga	1. Pengaktifan Musholla Amanah dalam pelaksanaan Shalat wajib berjamaah
		2. Kegiatan di Bulan Ramadhan	Warga	1. Optimalisasi pelaksanaan ibadah di bulan Ramadhan
		3. Pengelolaan Dana Zakat	Warga	1. Kemudahan dalam membayar zakat
Dharuriyat Penjagaan Rukun Iman		1. Ngaji Sugih (Kajian Agama)	Warga	1. Pengembangan pengetahuan agama Islam 2. Penguatan keimanan
		2. LBQMM (Lembaga Bimbingan Al-Qur'an Mukmin Mandiri)	Warga	1. Pengembangan kemampuan baca Al-Qur'an dengan baik dan benar 2. Pengembangan kemampuan menghafal Al-Qur'an 3. Kemudahan dalam belajar Al-Qur'an
		3. Siaran Radio Elvictor	Warga	1. Pengembangan wawasan pengetahuan agama
		4. Istighosah dan Tahlilan	Warga	1. Penyediaan sarana rutinitas kegiatan agama
		5. Learning Kitab Kuning	1.Santri	1. Pengembangan wawasan dan pemahaman kitab-kitab agama Islam secara mendalam

Tabel 2.
Program Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dalam Pemeliharaan Keturunan

Dimensi	Sub Dimensi	Program	Objek	Kesimpulan/Fenjelasan
<i>An-nasf</i>	<i>Dharuriyat</i>	Cek Kesehatan Gratis	Warga dan Jamaah Ngaji Sugh	1. Pengetahuan penanganan penyakit terkait

Tabel 3.
Program Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dalam Pemeliharaan Akal

Dimensi	Sub Dimensi	Program	Objek	Kesimpulan/Fenjelasan
<i>Al-aql</i>	<i>Dharuriyat</i>	LPBA (Lembaga Pendidikan Bahasa Asing)	Santri	1. Pengembangan pengetahuan bahasa Arab 2. Pengembangan pengetahuan bahasa Inggris 3. Pengembangan pengetahuan bahasa Mandarin

Tabel 4.
Program Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dalam Pemeliharaan Jiwa

Dimensi	Sub Dimensi	Program	Objek	Kesimpulan/Fenjelasan
<i>An-nafs</i>	<i>Dharuriyat</i>	1. Pemenuhan Kebutuhan dasar	Santri	1. Pemenuhan kebutuhan makanan 3 kali sehari 2. Pemenuhan kebutuhan tempat tinggal santri 3. Penyediaan lapangan pekerjaan
	<i>Hajiyat</i>	1. Fasilitas Transportasi	Santri	1. Kemudahan mobilitas santri

Tabel 5.
Program Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dalam Pemeliharaan Harta

Dimensi	Sub Dimensi	Program	Objek	Kesimpulan/Fenjelasan
<i>Al-maal</i>	<i>Dharuriyat</i>	Koperasi Mukmin Mandiri	Warga	1. Penyediaan sarana untuk tambahan penghasilan
		Ngaji Sugh (Enterpreneur)	Santri dan Warga	1. Pengembangan pengetahuan bisnis 2. Pengembangan pengetahuan Ekonomi Islam

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesanten Mukmin Mandiri berperan besar terhadap masyarakat dalam penjagaan agama karena program-

program yang berhubungan dengan penjagaan agama dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat dan mendapatkan antusiasme dari warga dan masyarakat.

2. Pesantren Mukmin Mandiri berperan besar terhadap santri dalam penjagaan jiwa karena program-program yang dilakukan memberdayakan santri sehingga santri dapat berkembang menjadi seorang santri yang mandiri.
3. Program Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dalam penjagaan akal masih minim. Dari jumlah program pendidikan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri masih belum maksimal dalam perannya sebagai lembaga pendidikan.
4. Program Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dalam penjagaan keturunan masih belum optimal mengingat program yang bersifat menjaga keturunan belum menjadi program tetap yang dibentuk oleh Pondok Pesantren.

Saran

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Mukmin Mandiri yang sangat unggul dalam pengembangan dakwah dan *enterpreneur* agar kedepannya dapat melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program-program

yang tidak hanya berfokus pada dimensi penjagaan agama dan penjagaan harta.

2. Bagi Pondok Pesantren Mukmin Mandiri agar kedepannya dapat melakukan pengembangan program-program kegiatan dari setiap dimensi maqashid syariah sesuai dengan salah satu fungsi pesantren yakni, sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.
3. Bagi Pondok Pesantren Mukmin Mandiri agar kedepannya dapat mendirikan lembaga pendidikan formal seperti MI, MTS dan MAN yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat.
4. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan agar dapat meneliti lagi secara komprehensif mengenai pembangunan masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri agar potensi program Pondok

Pesantren Mukmin Mandiri dapat diketahui secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausaf Ahmad. (1998). Economic development in islamic development revisited, dalam *Development and Islam: Islamic perspectives on Islamic development*. New Delhi: Institute of Objective Studies.
- Chapra, Umar. (2000). *Islam dan pembangunan ekonomi*, edisi terjemahan. Jakarta: Gema Insani.
- Chapra, Umar. (2008). *The Islamic vision of development in the light of maqashid al syariah*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute.
- Jamaluddin, Muhammad. (2012). Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi. *Jurnal Karsa*, 20(1), 127-139.
- Nadzir, Mohammad. (2015). Membangun pemberdayaan ekonomi di pesantren. *Jurnal Economica*, 6(1), 37-56
- Nafi',M. D., dkk. (2007). *Praxis pembelajaran pesantren*. Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst MA.
- P3EI. (2012). *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada.
- Saifullah. (2012). *Ekonomi pembangunan Islam*. Bandung: Gunungdjati Press.